

## **IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN AGLOMERASI PARIWISATA KAWASAN RAWA PENING – KOPENG – BOROBUDUR**

**Aprilla Choirunnisa Ayu Mardewinta**  
[aprellacam@gmail.com](mailto:aprellacam@gmail.com)  
**STP Sahid Surakarta**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan strategi pengembangan aglomerasi pariwisata di Kawasan Rawa Pening–Kopeng–Borobudur (RKB) sebagai koridor wisata strategis di Jawa Tengah. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data diperkuat dengan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan RKB memiliki keragaman atraksi wisata alam, budaya, dan buatan yang saling melengkapi, didukung oleh posisi geografis strategis di koridor Joglosemar. Namun demikian, pengembangan kawasan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan konektivitas transportasi publik antar destinasi, ketimpangan kualitas amenities, promosi yang belum terintegrasi, serta isu keberlanjutan lingkungan. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi integrasi produk dan paket wisata lintas destinasi, peningkatan konektivitas dan aksesibilitas, penguatan amenities berbasis masyarakat, serta pembentukan branding kawasan terpadu berbasis prinsip pariwisata berkelanjutan.  
**Kata Kunci:** Aglomerasi Pariwisata, Kawasan Wisata Terpadu, Rawa Pening, Kopeng, Borobudur.

### **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, baik di tingkat daerah maupun nasional. Sektor ini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), membuka lapangan kerja, menggerakkan sektor ekonomi kreatif, serta berperan dalam pelestarian lingkungan dan warisan budaya. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pariwisata tidak hanya menjadi mesin penggerak ekonomi, tetapi juga sarana memperkuat identitas dan citra daerah di mata wisatawan. Menurut Sunaryo (2013), keberhasilan pengembangan pariwisata daerah ditentukan oleh keterpaduan antara potensi atraksi, aksesibilitas, amenities, dan kelembagaan pengelolanya.

Provinsi Jawa Tengah dikenal memiliki keberagaman atraksi wisata yang luar biasa, meliputi wisata alam, budaya, sejarah, religi, ekowisata, hingga kuliner. Keunggulan ini didukung oleh posisi geografis yang strategis di tengah Pulau Jawa, aksesibilitas yang baik melalui jaringan jalan nasional dan tol Trans Jawa, serta keberadaan bandara internasional dan pelabuhan yang mempermudah konektivitas wisatawan. Keberadaan infrastruktur transportasi modern di Jawa Tengah berdampak positif terhadap peningkatan arus kunjungan wisatawan, khususnya di destinasi-destinasi unggulan. Keberadaan berbagai destinasi unggulan di provinsi ini menjadikannya salah satu pusat pergerakan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Di antara berbagai wilayah di Jawa Tengah, terdapat satu kawasan yang menyimpan potensi besar untuk dikembangkan lebih optimal, yakni Rawa Pening – Kopeng – Borobudur (RKB). Kawasan ini memadukan tiga destinasi berbeda karakter yang jika dikemas dengan baik dapat menghadirkan pengalaman wisata yang lengkap.

Rawa Pening, yang terletak di Kabupaten Semarang, merupakan danau alami dengan luas sekitar 2.670 hektar yang dikelilingi tiga gunung — Ungaran, Merbabu, dan Telomoyo. Selain menjadi pusat ekosistem perairan penting dan memiliki fungsi ekologis sebagai daerah resapan air, Rawa Pening juga menawarkan potensi wisata alam yang memikat,

seperti wisata perahu, memancing, fotografi, dan kuliner ikan air tawar. Kearifan lokal masyarakat di sekitar danau, terutama dalam memanfaatkan eceng gondok menjadi kerajinan bernilai ekonomi tinggi, menambah daya tarik budaya yang khas.

Kopeng, yang berada di lereng timur Gunung Merbabu, menawarkan panorama pegunungan yang sejuk, jalur pendakian, hutan pinus, serta kebun hortikultura yang menghasilkan sayur, buah stroberi, dan bunga hias. Kawasan ini juga dikenal sebagai pusat agrowisata sekaligus desa wisata yang aktif melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan homestay, penyediaan kuliner khas, dan pertunjukan seni tradisional. Menurut Hermawan dkk. (2023), keberlanjutan pariwisata di Kopeng memerlukan strategi pengembangan yang meliputi peningkatan fasilitas, promosi terpadu, dan pelibatan aktif komunitas lokal. Kopeng menjadi pintu gerbang bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan pegunungan dan aktivitas petualangan alam.

Borobudur, di Kabupaten Magelang, merupakan ikon pariwisata budaya Indonesia. Candi Buddha terbesar di dunia ini telah diakui sebagai Warisan Budaya Dunia UNESCO sejak 1991 dan menjadi magnet wisatawan dari berbagai negara. Selain nilai sejarah dan spiritual yang tinggi, kawasan Borobudur juga dikelilingi desa-desa wisata yang menawarkan pengalaman budaya, kerajinan tangan, pertunjukan seni, dan kuliner tradisional. Sofianto (2018) menekankan bahwa pengembangan Borobudur tidak hanya berfokus pada monumen, tetapi juga harus mencakup lanskap budaya di sekitarnya serta penguatan model *Community-Based Tourism* (CBT). Berbagai event berskala internasional, seperti perayaan Waisak dan Borobudur Marathon, turut memperkuat posisinya sebagai destinasi unggulan.

Secara geografis, ketiga destinasi ini berada pada jalur strategis Joglosemar (Yogyakarta – Solo – Semarang) yang merupakan salah satu koridor wisata terpadat di Jawa. Jarak tempuh antar lokasi yang relatif dekat, yaitu antara 30 hingga 90 menit, memberikan peluang besar bagi wisatawan untuk menjelajahi lebih dari satu destinasi dalam satu perjalanan. Konektivitas ini semakin potensial dengan adanya pembangunan infrastruktur baru, seperti Tol Bawen–Yogyakarta dan peningkatan jalur Solo–Selo–Borobudur, yang akan memperlancar pergerakan wisatawan.

Ketertarikan penulis untuk mengangkat tema ini berangkat dari pengamatan bahwa meskipun memiliki potensi atraksi yang saling melengkapi, kawasan RKB belum dikelola sebagai satu kesatuan destinasi terpadu. Promosi masih dilakukan secara terpisah, konektivitas transportasi publik antar destinasi belum memadai, dan kualitas amenities di tiap lokasi belum merata. Hal ini berdampak pada rendahnya *length of stay* dan *spending* wisatawan di kawasan secara keseluruhan. Sebagai contoh, Borobudur telah mendapatkan perhatian besar dari pemerintah pusat melalui penetapannya sebagai destinasi super prioritas. Hal ini berimplikasi pada peningkatan infrastruktur, penguatan promosi internasional, dan pengembangan berbagai event skala besar. Di sisi lain, Kopeng dan Rawa Pening belum memperoleh dukungan yang sebanding, sehingga perkembangan amenities, aksesibilitas, dan daya tarik pendukung cenderung tertinggal. Padahal, ketiga destinasi ini berada dalam satu lintasan perjalanan yang secara logis dapat saling menguatkan dan memperluas jangkauan pasar wisata.

Di tengah tren wisata global yang semakin menuntut variasi pengalaman dalam satu perjalanan, integrasi potensi ketiga destinasi menjadi semakin relevan. Wisatawan saat ini cenderung mencari kombinasi atraksi — misalnya menikmati udara sejuk pegunungan, berlayar di danau alami, dan mengunjungi situs budaya dunia — dalam waktu yang relatif singkat. Kawasan RKB sebenarnya memiliki semua unsur tersebut, hanya saja belum dikemas dalam satu narasi wisata yang utuh dan terencana.

Fakta ini membuka ruang untuk menerapkan pendekatan pengelolaan yang lebih terkoordinasi. Pendekatan tersebut tidak hanya berfokus pada promosi bersama, tetapi juga pada sinkronisasi infrastruktur, peningkatan standar pelayanan, dan penyusunan paket wisata lintas destinasi. Dalam konteks inilah, konsep aglomerasi pariwisata menjadi salah satu opsi strategi yang dapat dipertimbangkan untuk menjembatani kesenjangan dan memaksimalkan keterhubungan tiga destinasi unggulan tersebut.

Dengan landasan pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali potensi, hambatan, dan peluang pengembangan kawasan Rawa Pening – Kopeng – Borobudur secara terintegrasi, sehingga di masa depan kawasan ini tidak hanya dikenal sebagai tiga destinasi terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan koridor wisata unggulan yang memiliki daya tarik kuat, berdaya saing tinggi, dan berkelanjutan.

## **METODE**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik kualitatif untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengembangan aglomerasi pariwisata di Kawasan Kopeng–Rawa Pening–Borobudur. Teknik yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, studi pustaka, dan studi dokumentasi.

Wawancara mendalam dilakukan kepada pemangku kepentingan utama pariwisata, meliputi pejabat dinas pariwisata di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang serta pengelola destinasi, untuk menggali pandangan mengenai potensi, hambatan, dan strategi pengembangan kawasan. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati kondisi fisik destinasi, atraksi, amenitas, aksesibilitas, serta konektivitas antar destinasi di Kopeng, Rawa Pening, dan Borobudur guna memperoleh data faktual mengenai kondisi eksisting kawasan. Studi pustaka dan dokumentasi dilakukan melalui penelaahan dokumen kebijakan, laporan perencanaan, data statistik, peta konektivitas, serta literatur dan arsip pendukung dari instansi terkait. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini memungkinkan verifikasi silang antar sumber sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kawasan Rawa Pening – Kopeng – Borobudur (RKB) dalam Prespektif Aglomerasi Pariwisata**

Kawasan Rawa Pening – Kopeng – Borobudur (RKB) merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pengembangan pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini dipandang strategis karena menggabungkan kekayaan alam, budaya, dan sejarah dalam satu koridor wisata yang terhubung secara geografis maupun tematis. Pengembangannya telah dimasukkan dalam program aglomerasi pariwisata yang bertujuan menciptakan keterpaduan destinasi, memaksimalkan potensi lintas wilayah, serta meningkatkan daya saing pariwisata daerah di tingkat nasional dan internasional.

Secara akumulatif, dalam periode 2020–2024 kawasan Kopeng menerima lebih dari 293 ribu kunjungan wisatawan, dengan kontribusi terbesar berasal dari Taman Wisata Kopeng yang mencatat lebih dari 143 ribu kunjungan, disusul Treetop Adventure Park dengan sekitar 108 ribu kunjungan, dan Agrowisata Gunung Sari sebanyak 41 ribu kunjungan. Data ini menegaskan bahwa Kopeng tidak hanya menjadi tujuan rekreasi alam dan petualangan, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung geliat ekonomi lokal serta pariwisata di Jawa Tengah secara keseluruhan.

Dengan kombinasi potensi alam, budaya, dan pertanian, serta didukung oleh tren peningkatan jumlah kunjungan pasca pandemi, Kopeng menempati posisi penting sebagai kawasan wisata terpadu. Kedekatannya dengan destinasi besar seperti Candi Gedongsongo,

Rawa Pening, dan Borobudur juga menambah nilai strategisnya sebagai bagian dari paket wisata regional. Kopeng tidak hanya menawarkan pesona alam yang memikat, tetapi juga pengalaman wisata yang kaya akan nilai edukasi, budaya, dan interaksi sosial, menjadikannya destinasi yang lengkap untuk wisatawan lokal maupun mancanegara.

Rawa Pening adalah danau alami seluas  $\pm 2.670$  hektar yang terletak di kaki Gunung Ungaran, Merbabu, dan Telomoyo. Danau ini memiliki fungsi ekologis penting sebagai daerah resapan air dan pengendali banjir, sekaligus memiliki nilai ekonomi dan budaya tinggi bagi masyarakat sekitar. Aktivitas pariwisata di Rawa Pening mencakup wisata perahu, memancing, fotografi, hingga wisata kuliner ikan air tawar. Salah satu daya tarik uniknya adalah kerajinan berbahan eceng gondok yang diolah menjadi berbagai produk seperti tas, tikar, dan perabot rumah tangga yang diekspor ke luar negeri. Namun, keberadaan eceng gondok juga menjadi tantangan ekologis karena dapat menutupi permukaan danau dan mengganggu navigasi perahu.

Candi Borobudur adalah monumen Buddha terbesar di dunia dan telah ditetapkan UNESCO sebagai World Heritage Site sejak 1991. Selain menjadi pusat wisata budaya dan sejarah, kawasan Borobudur juga mengembangkan wisata berbasis komunitas di desa-desa sekitar seperti Desa Wanurejo, Karangrejo, dan Tuksongo. Kegiatan wisata yang ditawarkan meliputi pertunjukan seni tradisional, pembuatan kerajinan tangan, dan paket wisata sepeda keliling desa. Setiap tahun, Borobudur menjadi tuan rumah berbagai acara berskala internasional, seperti Borobudur Marathon dan Waisak Nasional, yang menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri

Kawasan Rawa Pening – Kopeng – Borobudur (RKB) secara geografis membentuk koridor wisata yang memadukan tiga tipe atraksi:

1. Wisata alam pegunungan (Kopeng)
2. Ekowisata danau (Rawa Pening)
3. Warisan budaya dunia (Borobudur)

### **1. Posisi Strategis dan Aksesibilitas**

Kopeng merupakan kawasan wisata alam di Kabupaten Semarang yang terletak di lereng Gunung Merbabu. Kawasan ini memiliki posisi strategis karena berada di jalur koridor wisata Yogyakarta – Magelang – Semarang – Salatiga, salah satu koridor wisata terpadat di Jawa Tengah. Lokasinya yang relatif dekat dengan destinasi besar lain seperti Borobudur dan Rawa Pening menjadikan Kopeng sebagai destinasi yang potensial dalam perjalanan multi-destinasi. Akses Kopeng dari Semarang:  $\pm 60$  km ( $\pm 1,5$  jam) via Semarang – Ungaran – Salatiga – Kopeng, dari Salatiga:  $\pm 15$  km ( $\pm 30$  menit), dari Boyolali:  $\pm 20$  km ( $\pm 45$  menit), serta dari Yogyakarta:  $\pm 80$  km ( $\pm 2$  jam) via Magelang – Kopeng. Dengan jarak tempuh antar kota yang relatif singkat, Kopeng menawarkan fleksibilitas tinggi bagi wisatawan untuk menggabungkan kunjungan ke Rawa Pening dan Borobudur hanya dalam 1–2 hari perjalanan.

Rawa Pening merupakan danau alami yang terletak di Kabupaten Semarang, tepatnya di cekungan antara Gunung Ungaran, Telomoyo, dan Merbabu. Secara strategis, kawasan ini berada di jalur nasional Semarang – Salatiga – Surakarta (Solo), salah satu arteri utama Pulau Jawa. Posisi ini menjadikan Rawa Pening sangat mudah diakses baik oleh kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Aksesibilitas Rawa Pening dari Semarang:  $\pm 40$  km ( $\pm 1$  jam) via Semarang – Ungaran – Ambarawa – Rawa Pening dari Salatiga:  $\pm 15$  km ( $\pm 25$  menit), dari Solo:  $\pm 70$  km ( $\pm 1,5$  jam) via Boyolali – Salatiga – Rawa Pening, dari Yogyakarta:  $\pm 85$  km ( $\pm 2$  jam) via Magelang – Ambarawa – Rawa Pening, serta dari Kopeng:  $\pm 40$  menit. Letaknya di pinggir jalur utama membuat Rawa Pening berfungsi sebagai rest area alami sekaligus destinasi transit. Posisi ini memperkuat perannya sebagai penghubung strategis dalam paket wisata multi-destinasi RKB.

Candi Borobudur, destinasi unggulan Indonesia yang berstatus Warisan Budaya Dunia UNESCO, terletak di Kabupaten Magelang. Posisi Borobudur sangat strategis dalam koridor Yogyakarta – Magelang – Semarang, menjadikannya ikon utama dalam kawasan RKB. Aksesibilitas Borobudur dari Yogyakarta: ±40 km (±1 jam) via Yogyakarta – Muntilan – Borobudur, dari Bandara YIA (Kulon Progo): ±60 km (±2 jam), dari Magelang: ±17 km (±30 menit), dari Semarang: ±90 km (±2,5 jam) via Ambarawa – Magelang – Borobudur, dari Solo: ±100 km (±2,5 jam) via Boyolali – Muntilan – Borobudur, serta dari Kopeng/Rawa Pening: ±1–1,5 jam. Dengan aksesibilitas yang baik, infrastruktur transportasi yang memadai, serta daya tarik mendunia, Borobudur menjadi pusat gravitasi pariwisata kawasan RKB yang siap dipasarkan secara internasional.

Secara lokasi, kawasan RKB berada di jalur koridor wisata Yogyakarta – Magelang – Semarang – Salatiga. Koridor ini merupakan salah satu rute wisata terpadat di Pulau Jawa, menghubungkan destinasi besar seperti Yogyakarta, Dieng, dan Semarang. Keunggulan jarak tempuh antar destinasi di RKB yang relatif singkat, yaitu sekitar 30–60 menit perjalanan darat, memberikan fleksibilitas tinggi bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan multi-destination dalam satu kunjungan. Aksesibilitas kawasan ini didukung oleh beberapa jalur utama:

- a. Kopeng: Dapat dicapai melalui jalur Semarang–Salatiga–Kopeng atau Boyolali–Kopeng.
- b. Rawa Pening: Terletak di tepi jalur nasional Semarang–Salatiga, mudah diakses kendaraan pribadi maupun transportasi umum.
- c. Borobudur: Terhubung dengan jalan nasional dan berada tidak jauh dari Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) serta jalur kereta api.

Meskipun demikian, integrasi moda transportasi antar destinasi masih terbatas. Belum tersedia layanan transportasi publik terpadu seperti shuttle bus atau sistem hop-on hop-off yang menghubungkan Kopeng, Rawa Pening, dan Borobudur secara langsung. Ketiganya memiliki jarak tempuh relatif dekat (30–60 menit) dan berada dalam jalur Yogyakarta – Magelang – Semarang – Salatiga, yang merupakan high-traffic tourism corridor di Pulau Jawa. Artinya, meskipun secara teori RKB sudah memiliki modal dasar aglomerasi, secara implementasi masih ada hambatan struktural.

### **Potensi Pariwisata Kawasan Rawa Pening – Kopeng – Borobudur Berdasarkan 3A+2P dalam Kerangka Aglomerasi Pariwisata**

Pengembangan kawasan RKB sebagai aglomerasi pariwisata memiliki implikasi strategis, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Menurut Dwyer et al. (2020), konektivitas geografis yang kuat akan memicu peningkatan tourist flow, memperpanjang lama tinggal wisatawan (length of stay), dan meningkatkan belanja wisata (tourist expenditure) di wilayah tersebut. Dalam konteks RKB, kombinasi daya tarik wisata alam, ekowisata, dan warisan budaya dunia menawarkan peluang unik untuk menciptakan paket wisata Mountain–Lake–Heritage yang dapat dipasarkan secara nasional dan internasional.

Selain itu, pendekatan aglomerasi memungkinkan adanya efisiensi promosi karena destinasi tidak bersaing secara terpisah, tetapi saling mendukung melalui branding bersama. Hal ini sejalan dengan konsep destination management organization (DMO) yang direkomendasikan oleh UNWTO (2022), yaitu pembentukan badan pengelola yang melibatkan pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas lokal untuk mengatur strategi pengembangan kawasan secara kolaboratif.

Dengan kombinasi keunggulan alam, budaya, dan posisi strategis, RKB memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu tourism corridor unggulan di Indonesia, asalkan pengembangannya dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan

Pendekatan 3A+2P (Attraction, Accessibility, Amenities + People, Promotion) yang diperkenalkan oleh Cooper et al. (2020) bukan hanya relevan untuk analisis potensi destinasi tunggal, tetapi juga sangat strategis ketika diterapkan dalam kerangka aglomerasi pariwisata. Dalam konteks Rawa Pening – Kopeng – Borobudur (RKB), kelima komponen ini memperlihatkan keterkaitan yang saling melengkapi, sehingga membentuk klaster wisata yang memiliki daya saing tinggi di tingkat regional maupun internasional.

### **1. Attraction (Atraksi/Daya Tarik)**

Kopeng menawarkan lanskap pegunungan, udara sejuk, agrowisata hortikultura, jalur pendakian Merbabu, taman rekreasi, outbound, dan desa wisata. Potensi ini kuat untuk nature-based tourism dan adventure tourism, tetapi belum sepenuhnya diintegrasikan dalam narasi kawasan. Atraksi Kopeng memperkuat segmen nature-based tourism dan adventure tourism dalam paket wisata RKB, melengkapi Rawa Pening yang fokus pada ekowisata dan Borobudur pada wisata budaya.

Rawa Pening memadukan ekowisata (wisata perahu, memancing, fotografi) dengan ekonomi kreatif eceng gondok. Model eco-creative tourism di sini unik, namun masih menjadi potensi lokal, belum menjadi bagian paket lintas destinasi. Rawa Pening dapat berperan sebagai destinasi eco-creative tourism, menambah nilai edukasi lingkungan pada paket RKB.

Borobudur adalah flagship destination dengan warisan budaya dunia, event internasional (Waisak, Borobudur Marathon), dan wisata desa yang matang. Daya tarik Borobudur sebenarnya bisa menjadi entry point bagi wisatawan untuk diarahkan ke Kopeng dan Rawa Pening.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan keunggulan masing-masing Kawasan yaitu Rawa Pening unggul dengan wisata alam perairan dan ekowisata (danau, eceng gondok, legenda Baru Klinthing), Kopeng menonjol pada wisata pegunungan, agro, dan adventure, sedangkan Borobudur kuat pada budaya, spiritual, dan event internasional.

Kawasan Rawa Pening – Kopeng – Borobudur (RKB) merupakan koridor wisata yang menghubungkan tiga destinasi dengan karakteristik berbeda namun saling melengkapi. Jika dikemas dalam paket aglomerasi, kombinasi ini membentuk basis kuat untuk pengembangan paket wisata terpadu yang berdaya saing tinggi di tingkat nasional dan internasional. Ketiga atraksi ini membentuk thematic complementarity — kombinasi Mountain–Lake–Heritage yang jarang dimiliki destinasi lain di Indonesia. Hal ini meningkatkan variasi produk wisata dan memperpanjang length of stay wisatawan

### **2. Accessibility (Aksesibilitas)**

Posisi Kopeng di tengah jalur lintas kabupaten memudahkan integrasi rute Mountain–Lake–Heritage. Terhubung dengan jalur Semarang–Salatiga–Kopeng ( $\pm 70$  menit dari Semarang). Dekat dengan Salatiga ( $\pm 15$  menit) dan Boyolali ( $\pm 30$  menit). Selain itu, jalur menuju Kopeng dilalui transportasi umum, meskipun ketersediaan transportasi langsung antar destinasi (misalnya Kopeng–Borobudur–Rawa Pening) masih terbatas,

Rawa Pening memiliki posisi strategis di jalur utama Semarang–Salatiga dan dekat dengan Gerbang Tol Bawen, membuatnya mudah diakses dari berbagai kota besar di Jawa Tengah. Dari Kota Semarang berjarak  $\pm 40$  km ( $\pm 1$  jam). Dari Salatiga hanya  $\pm 15$  km ( $\pm 25$  menit). Dari Solo  $\pm 70$  km ( $\pm 1,5$  jam). Dari Yogyakarta  $\pm 85$  km ( $\pm 2$  jam). Keberadaan jalan nasional serta transportasi umum seperti bus antarkota menjadikan Rawa Pening sebagai destinasi yang inklusif. Namun, transportasi publik terpadu antar destinasi (Kopeng–Rawa Pening–Borobudur) masih terbatas sehingga perlu pengembangan sistem shuttle atau tourist bus untuk memperkuat daya tarik multi-destinasi.

Borobudur memiliki aksesibilitas terbaik di antara tiga destinasi RKB. Lokasinya terhubung dengan jalan nasional yang menghubungkannya ke Yogyakarta, Magelang, dan

Semarang. Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) dan jaringan kereta api memberikan kemudahan bagi wisatawan domestik maupun internasional.

Ketiga kawasan berada pada koridor Joglosemar (Yogyakarta–Solo–Semarang) yang memiliki jalur nasional, stasiun kereta, dan bandara internasional (YIA, Adi Soemarmo, Ahmad Yani). Jarak antar destinasi relatif dekat (30–90 menit). Integrasi aksesibilitas memudahkan pengembangan touring route / thematic route (misalnya: Heritage & Nature Trail RKB), sehingga destinasi lebih kompetitif dibanding kawasan tunggal.

### **3. Amenities (Amenitas)**

Fasilitas di sekitar Rawa Pening meliputi dermaga wisata, gazebo, area parkir, pusat penjualan kerajinan, serta rumah makan yang menyajikan olahan ikan air tawar. Penginapan di sekitar danau masih terbatas dan sebagian besar wisatawan memilih menginap di kota terdekat seperti Salatiga atau Ambarawa. Meskipun cukup lengkap, kualitas dan kapasitas amenitas masih perlu ditingkatkan untuk menyesuaikan dengan tren wisatawan milenial dan wisata keluarga yang menuntut kenyamanan, kebersihan, serta pelayanan digital (cashless, online booking).

Sementara itu, amenitas berbasis desa wisata dapat menjadi ciri khas Kopeng dalam paket RKB, menawarkan akomodasi authentic yang berbeda dari Borobudur yang lebih modern.

Kawasan Borobudur dilengkapi dengan fasilitas kelas dunia, termasuk hotel berbintang, homestay, restoran, pusat oleh-oleh, museum, pusat informasi wisata, serta layanan transportasi wisata internal seperti andong dan sepeda sewa.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa Rawa Pening menyediakan amenitas sederhana dan restoran apung, Kopeng memiliki vila dan taman rekreasi keluarga, Borobudur menawarkan amenitas kelas internasional (hotel bintang 4–5, museum, resort). Dalam aglomerasi, hierarki amenitas saling melengkapi: Borobudur sebagai pusat amenitas premium, Kopeng sebagai alternatif eco-lodge, Rawa Pening untuk kuliner khas. Hal ini memperluas segmentasi pasar wisatawan (budget traveler hingga high-end tourist).

### **4. People (SDM dan Pemangku Kepentingan)**

Ketiga kawasan ditopang oleh masyarakat lokal, UMKM, komunitas seni, akademisi, dan pemerintah daerah. Ada peran berbeda: Rawa Pening → pengrajin eceng gondok; Kopeng → petani & Pokdarwis; Borobudur → seniman, desa wisata, komunitas religi. Berikut lapisan aktor yang terlibat:

- a. Masyarakat lokal – pengelola homestay, pelaku kerajinan, pemandu wisata, nelayan, petani hortikultura.
- b. Pengelola destinasi – Pokdarwis, Balai Konservasi Borobudur, pengelola swasta resort dan taman wisata.
- c. Pemerintah pusat & daerah – regulasi, promosi, pembangunan infrastruktur.
- d. Pelaku usaha & investor – hotel berbintang, restoran besar, operator tur.
- e. Komunitas seni & budaya – sanggar tari, gamelan, penyelenggara event.
- f. Akademisi & peneliti – riset pelestarian dan inovasi produk wisata.

Aktor-aktor ini berjalan paralel, belum berada di bawah satu kerangka DMO (Destination Management Organization) yang memayungi seluruh destinasi. Dalam aglomerasi, kolaborasi SDM lintas kawasan dapat memperkuat jejaring ekonomi kreatif dan pemerataan manfaat ekonomi wisata.

### **5. Promotion (Promosi)**

Promosi wisata Rawa Pening dan Kopeng masih didominasi oleh promosi sporadis melalui media sosial dan event lokal. Event lokal seperti lomba, festival kuliner dan agrowisata dan pameran kerajinan. Pemasaran digital sudah mulai dilakukan, namun belum ada branding yang kuat dan konsisten yang mengaitkan Rawa Pening dan Kopeng sebagai

bagian dari koridor wisata RKB. Dengan konsep aglomerasi pariwisata RKB, promosi Rawa Pening dapat diperkuat melalui: Branding bersama dalam paket Mountain–Lake–Heritage. Integrasi promosi akan memposisikan Kopeng sebagai gateway wisata alam pegunungan dalam brand RKB, dan Rawa Pening sebagai ikon ekowisata.

Borobudur berperan sebagai brand leader RKB yang memiliki jaringan promosi luas, memperkuat posisi kawasan di pasar wisata internasional. Borobudur menjadi flagship destination Indonesia yang dipromosikan secara masif melalui media nasional, internasional, platform digital, dan pameran pariwisata. Dukungan pemerintah pusat dan daerah menjadikannya destinasi dengan jangkauan pemasaran terluas di kawasan RKB. Digital marketing terpadu berbasis media sosial, website resmi, dan travel platform.

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa promosi Borobudur sudah global (UNESCO & DPSP) sedangkan promosi Kopeng & Rawa Pening masih bersifat lokal/regional. Dengan aglomerasi, promosi destinasi sekunder (Rawa Pening & Kopeng) bisa “menumpang brand Borobudur” sehingga lebih dikenal. Sementara itu, Borobudur terbantu dengan paket wisata alam & ekowisata, sehingga tidak bergantung pada satu ikon saja.

Tabel 1 Potensi Pariwisata Kawasan RKB

<b>Komponen</b>	<b>Kopeng</b>	<b>Rawa Pening</b>	<b>Borobudur</b>
Attraction	Wisata alam pegunungan di lereng timur Gunung Merbabu ( $\pm 1.450$ mdpl), jalur pendakian Merbabu via Cuntel, taman rekreasi keluarga, kebun bunga, agrowisata hortikultura (sayur, stroberi, bunga hias), outbound, dan desa wisata.	Danau alami $\pm 2.670$ ha di kaki Gunung Ungaran, Merbabu, dan Telomoyo, wisata perahu, memancing, ekowisata eceng gondok, fotografi alam, kuliner ikan air tawar, dan jalur sepeda.	Candi Borobudur (UNESCO World Heritage), museum dan galeri seni, wisata desa, pertunjukan budaya, paket bersepeda keliling desa, event internasional seperti Waisak dan Borobudur Marathon.
Accessibility	Jalan raya menghubungkan ke Salatiga, Boyolali, dan Semarang; dapat diakses mobil pribadi, bus wisata, dan angkutan kota; transportasi publik terjadwal terbatas.	Terletak di jalur utama Semarang–Salatiga, dekat Gerbang Tol Bawen; mudah diakses kendaraan pribadi dan umum; belum ada konektivitas langsung ke Kopeng dan Borobudur melalui transportasi publik terpadu.	Terhubung ke jalan nasional, dekat Bandara YIA dan jalur kereta api; akses dari Yogyakarta, Magelang, dan Semarang sangat baik.
Amenities	Vila, homestay, hotel non-bintang, restoran, warung makan, area parkir, pusat oleh-oleh; fasilitas modern seperti hotel berbintang dan pusat	Dermaga wisata, gazebo, warung makan, area parkir, pusat kerajinan eceng gondok; penginapan terbatas (banyak wisatawan menginap	Hotel berbintang, homestay, restoran, pusat oleh-oleh, museum, pusat informasi wisata, layanan transportasi internal (andong, sepeda).

Komponen	Kopeng	Rawa Pening	Borobudur
	informasi wisata masih terbatas.	di Salatiga/Ambarawa).	
People	<p><b>Masyarakat Lokal:</b> Mengelola homestay desa wisata, warung makan, agrowisata, dan jasa pemandu pendakian.</p> <p><b>Pengelola Destinasi:</b> Pokdarwis Desa Kopeng dan Cuntel mengatur atraksi, paket wisata, dan festival lokal.</p> <p><b>Pemerintah:</b> Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang &amp; Boyolali mengelola infrastruktur dan promosi.</p> <p><b>Pelaku Usaha:</b> Pemilik vila, operator outbound, pengelola kebun bunga, dan penyedia transportasi lokal.</p> <p><b>Komunitas:</b> Kelompok petani hortikultura, komunitas fotografi, dan klub pendaki gunung.</p> <p><b>Akademisi:</b> Mahasiswa dan dosen universitas sekitar terlibat dalam penelitian ekowisata dan konservasi hutan.</p> <p><b>Kontribusi:</b> Menjadi pintu gerbang wisata alam RKB dan basis pengembangan wisata berbasis petualangan dan komunitas.</p>	<p>Masyarakat Lokal: Mengelola homestay desa wisata, warung makan, agrowisata, dan jasa pemandu pendakian.</p> <p><b>Pengelola Destinasi:</b> Kelompok pengelola dermaga wisata dan komunitas peduli Rawa Pening.</p> <p><b>Pemerintah:</b> Pemkab Semarang melalui dinas pariwisata dan lingkungan hidup, fokus pada pengendalian eceng gondok dan pengembangan wisata air.</p> <p><b>Pelaku Usaha:</b> Restoran tepi danau, toko kerajinan, penyedia perahu wisata.</p> <p><b>Komunitas:</b> Komunitas sepeda, kelompok pecinta alam, dan sanggar seni lokal.</p> <p><b>Akademisi:</b> Peneliti perikanan dan lingkungan melakukan studi konservasi danau.</p> <p><b>Kontribusi:</b> Menjadi simpul wisata air dan ekowisata kreatif dalam koridor RKB.</p>	<p><b>Masyarakat Lokal:</b> Mengelola homestay, warung makan, kerajinan batik, ukiran kayu, dan pertunjukan seni di desa wisata sekitar.</p> <p><b>Pengelola Destinasi:</b> Balai Konservasi Borobudur mengatur pelestarian candi dan kunjungan wisatawan; pengelola swasta mengelola resort, museum, dan galeri seni.</p> <p><b>Pemerintah:</b> Kemenparekraf, Pemprov Jateng, dan Pemkab Magelang mendukung promosi, event internasional, dan infrastruktur.</p> <p><b>Pelaku Usaha:</b> Hotel berbintang, restoran besar, operator tur.</p> <p><b>Komunitas:</b> Sanggar tari, kelompok gamelan, komunitas sepeda wisata, panitia Borobudur Marathon &amp; Festival Waisak.</p> <p><b>Akademisi:</b> Peneliti warisan budaya dan pengembangan wisata berbasis komunitas.</p> <p><b>Kontribusi:</b> Brand leader RKB dengan promosi internasional yang memperkuat daya tarik kawasan</p>
Promotion	Media sosial lokal, festival bunga dan agrowisata; promosi belum terintegrasi dalam brand RKB.	Event lokal (festival kuliner, lomba perahu), promosi digital masih terbatas; branding kawasan belum kuat	Promosi masif nasional–internasional, branding kuat sebagai destinasi prioritas; sering tampil di media dan pameran pariwisata.

Sumber : Data Analisa Penelitian (2025)

## Permasalahan dan tantangan

Hasil wawancara dengan pemangku kepentingan yang meliputi pelaku usaha pariwisata, pengelola destinasi, komunitas lokal, serta instansi pemerintah daerah menunjukkan bahwa pengembangan Kawasan Rawa Pening – Kopeng – Borobudur (RKB) masih menghadapi berbagai kendala struktural dan operasional. Permasalahan tersebut bersifat lintas sektor dan lintas wilayah, sehingga memerlukan pendekatan pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

### 1. Konektivitas Antar Destinasi Belum Optimal

Kawasan RKB memiliki tiga destinasi utama yang relatif berdekatan secara geografis, namun belum terhubung oleh jaringan transportasi publik yang efektif. Perjalanan antar destinasi masih sangat bergantung pada kendaraan pribadi atau sewaan, sementara transportasi umum yang menghubungkan Kopeng – Rawa Pening – Borobudur secara langsung tidak tersedia secara reguler. Wisatawan yang ingin mengunjungi lebih dari satu destinasi dalam satu hari harus mengatur transportasi secara mandiri, yang menambah biaya perjalanan dan mengurangi kenyamanan. Kondisi ini menyebabkan potensi tourist flow lintas destinasi tidak optimal.

### 2. Amenitas dan Fasilitas Pendukung Tidak Merata

Borobudur telah berkembang sebagai destinasi prioritas nasional dengan fasilitas lengkap berstandar internasional, meliputi hotel berbintang, pusat informasi wisata, museum, dan layanan transportasi internal. Sebaliknya, Kopeng dan Rawa Pening masih menghadapi keterbatasan signifikan dalam jumlah dan kualitas akomodasi, fasilitas umum seperti toilet bersih, pusat informasi wisata, dan area parkir memadai. Ketidakseimbangan ini memengaruhi persepsi wisatawan terhadap keseluruhan kawasan.

### 3. Integrasi Promosi Belum Terbangun

Kegiatan promosi di ketiga destinasi masih dilakukan secara terpisah, baik dalam bentuk pemasaran digital, materi cetak, maupun partisipasi dalam pameran pariwisata. Tidak terdapat identitas merek kawasan (destination branding) yang mampu mengikat ketiga destinasi dalam satu narasi pemasaran terpadu. Ketiadaan brand bersama ini mengurangi efektivitas promosi dan menghambat pembentukan citra kawasan sebagai satu kesatuan destinasi aglomerasi.

### 4. Koordinasi Antar Pemerintah Daerah Terbatas

Pengelolaan destinasi di RKB melibatkan tiga kabupaten yang memiliki visi, prioritas pengembangan, dan alokasi anggaran pariwisata yang berbeda. Perbedaan ini sering menghambat pelaksanaan program kolaboratif lintas wilayah. Infrastruktur pendukung yang dibangun di satu kabupaten tidak selalu diimbangi dengan pengembangan di kabupaten lain yang berada pada rute wisata yang sama.

### 5. Isu Lingkungan dan Keberlanjutan

Ketiga destinasi dalam kawasan RKB menghadapi permasalahan lingkungan yang spesifik. Rawa Pening mengalami pertumbuhan eceng gondok yang cepat, mengganggu navigasi perahu dan mengurangi estetika danau. Borobudur menghadapi peningkatan volume sampah saat musim liburan, yang jika tidak ditangani segera dapat menurunkan kualitas pengalaman wisatawan. Sementara itu, Kopeng mengalami erosi jalur trekking akibat tingginya intensitas kunjungan dan kurangnya pemeliharaan berkala.

Tabel 2 Rekomendasi Kawasan RKB

No	Permasalahan Utama	Penyebab	Dampak	Rekomendasi
	Konektivitas antar destinasi belum optimal	Tidak ada transportasi publik reguler Kopeng–Rawa Pening–	Pergerakan wisatawan lintas destinasi	Mengembangkan layanan shuttle terpadu antar destinasi dengan

No	Permasalahan Utama	Penyebab	Dampak	Rekomendasi
		Borobudur; belum tersedia layanan shuttle terpadu; koordinasi transportasi antar kabupaten lemah	rendah; biaya perjalanan tinggi; lama tinggal wisatawan pendek	jadwal tetap; kolaborasi antara pemerintah daerah dan operator transportasi
2	Amenitas dan fasilitas pendukung tidak merata	Fokus pengembangan fasilitas di Borobudur; investasi minim di Kopeng dan Rawa Pening; keterbatasan lahan dan dana	Kesenjangan kualitas layanan antar destinasi; penurunan kepuasan wisatawan; citra kawasan kurang konsisten	Meningkatkan amenities di Kopeng dan Rawa Pening (hotel, toilet umum, pusat informasi); memberikan insentif investasi pariwisata
3	Integrasi promosi belum terbangun	Promosi dilakukan terpisah; belum ada identitas brand kawasan RKB; kurang koordinasi pemasaran	Citra kawasan tidak terbentuk; potensi paket wisata lintas destinasi tidak maksimal	Menyusun strategi destination branding bersama; membuat paket wisata terpadu; promosi bersama di pameran dan media digital
4	Koordinasi antar pemerintah daerah terbatas	Perbedaan visi, kebijakan, dan prioritas antar kabupaten; alokasi anggaran berbeda	Program kolaboratif sulit berjalan; pembangunan infrastruktur tidak sinkron	Membentuk forum koordinasi lintas kabupaten; menyusun rencana aksi bersama; monitoring dan evaluasi terpadu
5	Isu lingkungan dan keberlanjutan	Pertumbuhan eceng gondok di Rawa Pening; sampah wisata di Borobudur; erosi jalur trekking di Kopeng	Gangguan pada aktivitas wisata; penurunan kualitas lingkungan; citra destinasi memburuk	Program pengendalian eceng gondok berkelanjutan; sistem pengelolaan sampah terpadu; perawatan rutin jalur trekking

Sumber : Data Analisa Penelitian (2025)

## Analisis SWOT dan Strategi

### 1. Strengths (Kekuatan)

#### a. Atraksi wisata beragam dan saling melengkapi

Kawasan RKB memiliki kombinasi atraksi alam, budaya, dan buatan yang saling mendukung. Kopeng unggul dengan lanskap pegunungan dan agrowisata hortikultura, Rawa Pening menawarkan ekowisata dan budaya nelayan, sedangkan Borobudur menjadi pusat wisata budaya kelas dunia. Keberagaman ini memungkinkan pengembangan paket wisata lintas tema, meningkatkan length of stay dan spending wisatawan.

b. Lokasi Strategis di jalur wisata Jawa Tengah

Terletak di jalur penghubung Yogyakarta – Magelang – Salatiga – Semarang, kawasan ini mudah diakses dari berbagai pintu masuk wisatawan domestik dan mancanegara. Kedekatan dengan Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) dan jalur tol Trans Jawa memperkuat daya tarik lokasi.

c. Masyarakat Lokal aktif dalam kegiatan wisata

Keberadaan Pokdarwis, komunitas seni, dan pelaku UMKM di ketiga destinasi menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat. Partisipasi ini menjadi modal sosial penting untuk menjaga keaslian budaya dan memastikan manfaat ekonomi langsung bagi warga.

2. Weakness (kelemahan)

a. Amenitas tidak merata antar destinasi

Borobudur memiliki fasilitas pariwisata berstandar internasional, sementara Kopeng dan Rawa Pening masih terbatas dalam ketersediaan hotel berkualitas, pusat informasi, dan fasilitas umum lainnya. Kesenjangan ini mengurangi kesan kesatuan kawasan.

b. Konektivitas transportasi publik terbatas

Belum tersedia layanan transportasi reguler yang menghubungkan ketiga destinasi, sehingga perjalanan wisata lintas lokasi menjadi kurang praktis, terutama bagi wisatawan tanpa kendaraan pribadi.

c. Kualitas SDM pariwisata belum merata

Pelatihan dan sertifikasi kompetensi di sektor jasa wisata masih belum menyentuh seluruh pelaku, terutama di sektor akomodasi dan pemanduan wisata di Kopeng dan Rawa Pening.

3. Opportunities (Peluang)

a. Tren wisata lintas destinasi dan tematik meningkat

Perubahan perilaku wisatawan pasca-pandemi menunjukkan minat tinggi terhadap perjalanan multi-destinasi yang menggabungkan unsur alam, budaya, dan aktivitas tematik. RKB berpotensi menjadi pilihan utama untuk konsep ini.

b. Dukungan pemerintah provinsi untuk program aglomerasi

Program strategis pariwisata Jawa Tengah menempatkan RKB sebagai salah satu kawasan prioritas, membuka peluang memperoleh dukungan anggaran, promosi, dan infrastruktur.

c. Perkembangan teknologi digital tourism

Platform reservasi daring, peta digital, dan promosi media sosial memudahkan integrasi informasi wisata RKB, memotong hambatan promosi dan penjualan paket wisata.

4. Threats (Ancaman)

a. Persaingan dengan destinasi luar kawasan

Kawasan Dieng, Yogyakarta, dan destinasi pantai di Jawa Tengah menjadi pesaing langsung dalam menarik wisatawan, terutama untuk segmen alam dan budaya.

b. Dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan

Kenaikan suhu, perubahan pola hujan, dan kerusakan ekosistem seperti pertumbuhan eceng gondok di Rawa Pening dapat mengurangi daya tarik destinasi.

c. Perubahan tren wisata global yang cepat

Pergeseran minat wisatawan ke destinasi yang lebih berorientasi pada pengalaman unik dan personal

Matriks Analisis SWOT Kawasan RKB

Faktor Eksternal	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
<b>Pasar &amp; Tren Wisata</b>	- Tren wisata berbasis alam, ekowisata, dan budaya meningkat pasca pandemi. - Dukungan pemerintah pada 5 DPSP (Borobudur salah satunya). - Pasar wisata domestik besar (Joglosemar).	- Persaingan dengan destinasi lain (Dieng, Bromo, Bali). - Over-tourism Borobudur mengancam kualitas pengalaman.
<b>Lingkungan &amp; Konservasi</b>	- Rawa Pening berpotensi jadi ikon ekowisata & konservasi. - Kopeng bisa dikembangkan agro-edu tourism berbasis green tourism.	- Sedimentasi & pencemaran Rawa Pening. - Degradasi hutan Kopeng. - Kerentanan Borobudur terhadap kerusakan fisik akibat pengunjung berlebih.
<b>Ekonomi &amp; Infrastruktur</b>	- Pembangunan infrastruktur besar (jalan tol, bandara YIA, jalur KA). - Dukungan investasi pariwisata & UMKM kreatif.	- Restorasi & konservasi berbiaya tinggi. - Ketergantungan ekonomi lokal pada pariwisata (rawan krisis jika kunjungan turun).
<b>Kelembagaan &amp; Kebijakan</b>	- Dukungan kebijakan DPSP & branding internasional. - Potensi integrasi antar-destinasi lewat paket tur aglomerasi.	- Koordinasi multipihak sering lambat. - Kebijakan kuota Borobudur bisa mengurangi jumlah kunjungan.

### Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan analisis SWOT kawasan aglomerasi pariwisata Rawa Pening – Kopeng – Borobudur (RKB), strategi pengembangan dirumuskan melalui pendekatan TOWS untuk mengintegrasikan faktor internal dan eksternal secara efektif

#### 1. Strategi SO (Strength – Opportunity)

Kekuatan utama kawasan RKB berupa keragaman atraksi wisata yang mencakup danau (Rawa Pening), pegunungan (Kopeng), dan warisan budaya dunia (Borobudur), dapat dikombinasikan dengan peluang meningkatnya tren ekowisata, wisata budaya, dan dukungan pemerintah terhadap destinasi super prioritas. Oleh karena itu, strategi yang dapat dilakukan adalah mengembangkan paket wisata integratif air–gunung–budaya untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan (length of stay) dan memperluas pasar. Selain itu, kekuatan branding internasional Borobudur dapat dimanfaatkan untuk mengangkat daya tarik Kopeng dan Rawa Pening melalui joint promotion serta integrasi event tahunan seperti Waisak, Borobudur Marathon, Festival Rawa Pening, dan Festival Kopeng dalam sebuah calendar of event RKB.

#### 2. Strategi ST (Strength – Threat)

Ancaman overtourism di Borobudur dan degradasi lingkungan di Rawa Pening maupun Kopeng dapat ditekan dengan memanfaatkan kekuatan komunitas lokal, akademisi, dan lembaga konservasi. Strategi yang dapat ditempuh adalah menerapkan dispersal strategy dengan menyebarkan arus wisatawan dari Borobudur ke destinasi satelit seperti Rawa Pening dan Kopeng sehingga beban kunjungan lebih seimbang. Di sisi lain, branding

kawasan RKB sebagai ekowisata berkelanjutan akan meningkatkan daya saing di tengah persaingan ketat dengan destinasi lain seperti Dieng atau Bali, sekaligus menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, ekologi, dan sosial budaya.

### 3. Strategi WO (Weakness – Opportunity)

Kelemahan berupa keterbatasan amenities dan transportasi di Rawa Pening dan Kopeng dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang investasi, dukungan infrastruktur, serta pasar wisata yang besar. Strateginya adalah mendorong penguatan amenities melalui sinergi UMKM–BUMDes–investor lokal, serta mengembangkan transportasi publik terpadu berupa shuttle bus atau sistem hop-on hop-off yang menghubungkan ketiga destinasi. Selain itu, kapasitas SDM pariwisata dapat ditingkatkan melalui program pelatihan hospitality, digital marketing, dan manajemen destinasi dengan melibatkan perguruan tinggi sekitar seperti Universitas Diponegoro, UKSW Salatiga, dan UGM

### 4. Strategi WT (Weakness – Threat)

Keterbatasan manajemen multipihak dan lemahnya koordinasi dapat menimbulkan risiko terhadap keberlanjutan kawasan jika dihadapkan pada ancaman lingkungan maupun kebijakan kuota Borobudur. Untuk itu, strategi yang perlu ditempuh adalah pembentukan Badan Koordinasi Aglomerasi RKB yang melibatkan pemerintah daerah, pengelola destinasi, pelaku usaha, akademisi, dan komunitas lokal guna memastikan tata kelola terpadu. Di sisi lain, konservasi lingkungan harus menjadi prioritas melalui pengerukan sedimentasi Rawa Pening, reboisasi kawasan Kopeng, serta konservasi fisik Candi Borobudur. Diversifikasi produk wisata non-candi seperti wisata desa, kuliner, dan paket budaya juga diperlukan agar kawasan RKB tidak terlalu bergantung pada satu ikon utama saja.

Dengan penerapan strategi TOWS ini, kawasan aglomerasi RKB memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai tourism corridor unggulan di Indonesia yang berdaya saing tinggi, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta lingkungan bagi masyarakat lokal.

Tabel 3 Matriks TOWS Kawasan RKB

Strategi	Rumusan
<b>SO (Strength – Opportunity)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kembangkan paket wisata air–gunung–budaya (Rawa Pening, Kopeng, Borobudur) untuk meningkatkan <i>length of stay</i>.</li> <li>- Manfaatkan branding internasional Borobudur untuk mengangkat Rawa Pening &amp; Kopeng lewat joint promotion.</li> <li>- Integrasi event (Waisak, Marathon, Festival Rawa Pening, Festival Kopeng) dalam satu calendar of event RKB.</li> </ul>
<b>ST (Strength – Threat)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kendalikan overtourism Borobudur dengan dispersal strategy ke Kopeng &amp; Rawa Pening.</li> <li>- Gunakan kekuatan komunitas lokal &amp; akademisi untuk mitigasi masalah lingkungan (eceng gondok, hutan Kopeng).</li> <li>- Branding RKB sebagai ekowisata berkelanjutan agar tidak kalah saing dengan destinasi lain.</li> </ul>
<b>WO (Weakness – Opportunity)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkatkan amenities Rawa Pening &amp; Kopeng melalui skema UMKM–BUMDes–investor lokal.</li> <li>- Perkuat transportasi publik &amp; akses antar destinasi (shuttle bus RKB).</li> <li>- Pelatihan SDM pariwisata berbasis digital marketing &amp; hospitality dengan dukungan kampus sekitar (Undip, UKSW, UGM).</li> </ul>

Strategi	Rumusan
<b>WT (Weakness – Threat)</b>	- Bentuk Badan Koordinasi Aglomerasi RKB agar tidak terfragmentasi. - Lakukan konservasi terpadu (pengerukan Rawa Pening, reboisasi Kopeng, konservasi Borobudur) agar wisata tetap berkelanjutan. - Diversifikasi produk wisata agar tidak terlalu bergantung pada Borobudur saja.

*Sumber : Data Analisa Penelitian (2025)*

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta analisis karakteristik, potensi, permasalahan, dan strategi pengembangan kawasan aglomerasi pariwisata Rawa Pening – Kopeng – Borobudur (RKB) dengan pendekatan 3A+2P, SWOT, dan TOWS, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, kawasan RKB memiliki karakteristik yang unik dan saling melengkapi karena mengintegrasikan tiga lanskap pariwisata yang berbeda. Rawa Pening merepresentasikan destinasi danau dan ekowisata dengan potensi perikanan serta kerajinan eceng gondok. Kopeng menghadirkan wisata alam pegunungan dengan udara sejuk, hutan lindung, agrowisata, dan aktivitas rekreasi berbasis alam. Sementara itu, Borobudur berperan sebagai ikon warisan budaya dunia yang memiliki daya tarik budaya dan spiritual berskala internasional. Secara geografis, ketiga destinasi berada pada koridor strategis Joglosemar yang mendukung pengembangan kawasan wisata terintegrasi.

Kedua, kawasan RKB memiliki potensi dan keunggulan yang kuat untuk dikembangkan sebagai aglomerasi pariwisata. Keragaman atraksi wisata alam, budaya, dan buatan menjadi modal utama dalam pembentukan paket wisata terpadu. Borobudur berfungsi sebagai magnet utama wisatawan, Kopeng sebagai destinasi penyangga berbasis alam pegunungan, dan Rawa Pening sebagai simpul ekowisata dan rekreasi air. Dari perspektif 3A+2P, kawasan ini memiliki atraksi yang beragam, aksesibilitas relatif memadai, peluang pengembangan amenitas, serta potensi besar dalam promosi bersama dan keterlibatan masyarakat lokal. Dukungan kebijakan pemerintah dan tren wisata berbasis alam dan budaya semakin memperkuat daya saing kawasan.

Ketiga, pengembangan kawasan RKB masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, antara lain degradasi lingkungan, tekanan kunjungan wisata yang tinggi, ketimpangan fasilitas antar destinasi, keterbatasan transportasi publik, serta kompleksitas tata kelola lintas wilayah dan multipihak. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas pengalaman wisata dan mengancam keberlanjutan destinasi apabila tidak dikelola secara terpadu.

Berdasarkan analisis TOWS, strategi pengembangan kawasan RKB perlu diarahkan pada: (1) pengembangan paket wisata terintegrasi berbasis air–gunung–budaya untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan; (2) penerapan strategi penyebaran wisatawan guna mengurangi tekanan kunjungan di Borobudur dengan mengoptimalkan peran Rawa Pening dan Kopeng; (3) penguatan amenitas, transportasi publik, dan kapasitas sumber daya manusia pariwisata; (4) pembentukan kelembagaan atau mekanisme koordinasi kawasan untuk memperkuat tata kelola lintas daerah; serta (5) penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek konservasi lingkungan, ekonomi lokal, dan sosial budaya.

Dengan demikian, kawasan aglomerasi Rawa Pening – Kopeng – Borobudur memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai koridor wisata unggulan berbasis ekowisata,

budaya, dan spiritual. Keberhasilan pengembangan kawasan ini sangat bergantung pada integrasi perencanaan, sinergi antar pemangku kepentingan, serta komitmen terhadap keberlanjutan dalam jangka panjang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. (2023). *Kabupaten Magelang dalam angka 2023*. Magelang: BPS Kabupaten Magelang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (2023). *Kabupaten Semarang dalam angka 2023*. Ungaran: BPS Kabupaten Semarang.
- Balai Konservasi Borobudur. (2020). *Laporan konservasi Candi Borobudur 2020*. Magelang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional 2010–2025*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Larasati, A. D. (2025, 13 Agustus). Diskusi dan arahan dalam bimbingan skripsi. Komunikasi pribadi dengan dosen pembimbing, Program Studi Kepariwisataaan, STP Sahid Surakarta
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2012). *Rencana induk pembangunan kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027*. Semarang: Pemprov Jateng.
- Purnomo, H., & Rahmawati, D. (2022). Potensi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di kawasan Kopeng. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 4(2), 101–115.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ridwan. (2004). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, B. (2021). *Pengembangan ekowisata Rawa Pening berbasis masyarakat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Silverman, D. (2021). *Interpreting qualitative data* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Stake, R. E. (2020). *The art of case study research* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian* (Revisi ed.). Bandung: Alfabeta.
- World Tourism Organization. (2022). *UNWTO world tourism barometer* (Vol. 20, Issue 5). Madrid: UNWTO.
- Wuryanta, A. (2021). Strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di kawasan Borobudur. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, 15(1), 33–47.
- Yostitia, M. P. (2025, 13 Agustus). Diskusi dan arahan dalam bimbingan skripsi. Komunikasi pribadi dengan dosen pembimbing, Program Studi Kepariwisataaan, STP Sahid Surakarta.